

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan, kemampuan serta perubahan aspek lain termasuk didalamnya cara berpikir siswa. Inti dari belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan.

Diberlakukannya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang menjadi roh bagi berlakunya kurikulum 2006 (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada guru sekarang beralih pada siswa, metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti *partisipatori* dan pendekatan yang semula tekstual beralih menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari proses

pembelajaran sampai pada hasil pendidikan. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal. Pendapat di atas mengandung arti bahwa mutu pelaksanaan pembelajaran perlu ditingkatkan, tak terkecuali pelajaran sejarah. Kenyataan yang dihadapi selama ini pada pelajaran sejarah, guru sering kecewa mendapatkan siswanya masih menggunakan konsep hapalan dan kurang mampu dalam berpikir kritis. Hal ini tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, sudah seyakinya guru mencari inovasi dan mengembangkan proses pembelajaran di kelas agar siswa yang memiliki potensi, kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda dapat menyalurkan kemampuan intelektual dan kreativitasnya. Untuk mengembangkan prestasi dan pembentukan intelegensi emosional yang seimbang, di dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan harapan dapat memunculkan sikap berpikir kritis siswa.

Selama ini, pembelajaran di SMA Negeri 13 Bandar Lampung kurang bervariasi, untuk mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa secara optimal dan memacu kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya, maka diperlukan kemampuan untuk berinisiatif dalam menjawab soal-soal yang berbasis masalah yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum muncul dan masih rendah. Hendaknya siswa yang mengerjakan tugas beranggapan sebagai suatu kebutuhan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa belajar dari

mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit. Penting bagi siswa untuk mengetahui manfaat belajar, menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Transfer belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan menyajikan suatu pembelajaran yang dapat mengajak siswa membangun pengetahuan yang sudah dimilikinya serta mengkaitkan materi belajar dengan dunia nyata. Sependapat dengan John Dewey, metode reflektif dalam memecahkan masalah adalah berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif dengan mengenali masalah, menyelidiki dan menganalisa kesulitan, menghubungkan uraian hasil analisis, menimbang kemungkinan hipotesis dan mencoba mempraktekan salah satu pemecahan yang dipandangnya terbaik (Trianto, 2010: 32).

Tujuan pendidikan sangat tergantung dari proses pembelajaran dan guru sebagai pelaku dalam proses pembelajaran di sekolah dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi karena tujuan yang utama dari pembelajaran adalah agar siswa belajar.

Bagaimanapun baiknya guru, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa maka pembelajaran tidak akan baik. Sebaliknya meskipun cara atau model yang digunakan guru sangat sederhana tetapi apabila guru mampu mendorong siswa

untuk belajar dapat dikatakan berhasil. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka guru profesional harus dapat memilah dan memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai bagi semua siswa. Meskipun seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Asrori (2008: 16), bahwa setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam aspek fisik, pola pikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai model untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individual tersebut.

Begitu kompleks faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai model untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individual tersebut. Menurut Suryabrata (2004: 55), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu keadaan di lingkungan sekitar pelajar seperti keluarga, masyarakat, lingkungan pergaulan pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu kondisi dalam diri siswa. Pembelajaran di kelas umumnya masih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada siswa (*student centered*). Guru masih secara konvensional, dengan sistem ceramah tanpa dibarengi strategi lainnya. Akibatnya, siswa tidak aktif dan kurang mendapatkan pengalaman belajar. Proses pembelajaran kurang melibatkan siswa dalam dirinya serta kurang mewujudkan interaksi antar siswa. Guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas hendaknya memahami bahwa siswa adalah seorang individu yang berkembang sesuai dengan potensinya.

Guru-guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, pada dasarnya tetap mempunyai tujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Bahkan, guru-guru selalu mengharapkan agar siswanya dalam pembelajaran mampu menyerap materi pelajaran khususnya pada materi masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Kenyataanya berbagai kendala dijumpai, seperti siswa tidak mengerti maksud dari pembelajaran dan kemampuan untuk berpikir kritis akan sulit terjadi. Pada umumnya siswa hanya menghafalkan materi yang diberikan guru baik itu berupa tahun ataupun peristiwa yang terjadi, mengingat pentingnya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, maka peningkatan proses pembelajaran perlu dilakukan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran di dalam kelas, di samping faktor lain yang terintegrasi yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, buku sumber, administrasi sekolah, manajemen sekolah, dan dukungan dari masyarakat. Dalam Konsep Dasar Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Depdiknas, 2003: 23) dinyatakan bahwa: "Pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi dan teknik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah".

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Sejalan dengan harapan tersebut setiap siswa dituntut agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan

ide-ide sehingga mampu berpikir secara kritis tentang masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu Budha di Indonesia, sebab hasil belajar siswa kelas X semester genap masih ditemui rata-rata nilai siswa masih rendah seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Rata-rata Hasil Ulangan Umum Bersama Mata Pelajaran Sejarah Semester II Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012

| No | Kelas | Nilai Rata-Rata |
|----|-------|-----------------|
| 1  | X1    | 72,2            |
| 2  | X2    | 66,4            |
| 3  | X3    | 67,1            |
| 4  | X4    | 66,6            |
| 5  | X5    | 65,0            |
| 6  | X6    | 68,4            |
| 7  | X7    | 71,3            |

Sumber: Guru Sejarah Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan pengamatan Tabel 1.1 di atas, hasil ulangan umum bersama semester II mata pelajaran sejarah tahun pelajaran 2011/2012 siswa yang dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yaitu dua kelas, sedangkan sisanya yang lima kelas belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, sehingga harus dilakukan remedial. Selain itu juga harus dilakukan suatu kajian mengapa nilai yang diperoleh siswa banyak yang tidak memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, ternyata ketidaktuntasan siswa-siswi dalam mata pelajaran sejarah banyak faktor penyebabnya antara lain kurangnya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran bermakna dalam menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, model PBL dalam upaya peningkatan

hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis belum dilaksanakan oleh guru sejarah, siswa kurang tertarik pada pembelajaran sejarah dikarenakan monoton, pada saat penilaian guru belum memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa, serta perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah belum memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswanya.

Guru perlu melakukan berbagai langkah-langkah perbaikan dalam proses pengajaran pada kelas berikutnya untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas. Banyak cara yang dapat dilakukan guru, seperti penggunaan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran atau dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara menarik dan menyenangkan seperti model pembelajaran PBL dan lain-lain, namun dalam pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan siswa dan cara berpikir siswanya.

Penerapan model pembelajaran PBL juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, debat, dan lain-lain, namun dalam penelitian ini model pembelajaran PBL akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah pada materi masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia, sebagai salah

satu alternatif model pembelajaran bermakna yang bertujuan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selama ini dari 3 (tiga) orang guru yang ada di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, terdapat seorang guru yang telah melaksanakan model pembelajaran PBL, ternyata menurut hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model PBL tersebut telah mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan nilai yang diperoleh siswa yang gurunya belum menggunakan model PBL. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka peneliti ingin menerapkan PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, peneliti perlu mencari model yang mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar sehingga terjadi pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Model yang peneliti pilih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model belajar berbasis masalah. PBL digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan melibatkan aktivitas siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa muncul dan berdampak pada hasil belajar yang baik. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan ketrampilan memahami masalah, membuat model, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Pembelajaran sejarah harus bermuara pada pemecahan masalah, sebagai esensi secara kumulatif dari kemampuan yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep sejarah (Depdiknas, 2003: 45).

PBL dapat digambarkan sebagai proses untuk menuju pada pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah. Masalah yang dihadapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran disediakan sebagai suatu fokus ketrampilan berpikir siswa untuk memecahkan masalah, mengkondisikan agar siswa mau belajar dengan sendirinya, yang pada akhirnya hasil belajar siswa dapat lebih baik. Berdasarkan kajian di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang : “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 Semester Ganjil di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran bermakna dalam menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
2. Model PBL dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis belum dilaksanakan oleh guru sejarah.
3. Siswa kurang tertarik pada pembelajaran sejarah dikarenakan monoton.
4. Pada saat penilaian guru belum memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah belum memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswanya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan kepada penggunaan model pembelajaran PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

### **1.4 Perumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah desain rencana pelaksanaan pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung ?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung?
- 3) Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung?
- 4) Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 13 Bandar Lampung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah untuk dapat mengetahui :

- 1) Desain rencana pelaksanaan pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- 2) Proses pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- 3) Sistem evaluasi pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- 4) Kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi teknologi pendidikan dalam kawasan desain dan peningkatan pembelajaran.

### **1.6.2 Manfaat Secara Praktis**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

Meningkatkan aktivitas, kreativitas, hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar di kelas.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Memiliki gambaran mengenai pembelajaran sejarah yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah dan dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 1.6.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model PBL, meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

#### 1.6.2.4 Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan meningkatkan kualitas sekolah.